BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi seksual adalah ketertarikan seseorang secara seksual ataupun emosional kepada individu lainnya dengan jenis kelamin tertentu. Beberapa kategori orientasi seksual yaitu heteroseksual, biseksual, homoseksual, panseksual, dan aseksual. *Biseksual* atau yang sering disebut dengan *bi* adalah orientasi seksual yang menggambarkan ketertarikan seseorang terhadap dua jenis kelamin atau lebih. Misalnya, seorang wanita tertarik secara seksual atau emosional kepada pria dan wanita(dr. Meva Nareza,2020).

Idealnya menurut perspektif *Universal Declaration of Human Rights* (Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia), Dewan Hak Asasi Manusia PBB mengesahkan resolusi persamaan hak yang menyatakan bahwa setiap manusia dilahirkan bebas dan sederajat dan setiap orang berhak untuk memperoleh hak dan kebebasannya tanpa diskriminasi apapun. Tahun 1973, *American Psychiatric Association* menghapus homoseksualitas dari *Statistik Manual of Mental Health* (DSM) dan menjelaskan bahwa homoseksualitas tidak lagi dianggap sebagai penyakit mental. Hal ini yang menarik untuk dijadikan ide penciptaan karya film(Meilanny Santoso,2016).

Dari sudut pandang seorang *biseksual* yang selama ini sulit untuk dipahami oleh orang-orang heterosexual. Adanya pergulatan emosi yang sulit untuk dijelaskan, kebencian pada diri sendiri dan lingkungan sekitar. Film ini juga menjelaskan bahwa sebenarnya mereka yang *biseksual*pun juga sangat strees dan

depresi dengan apa yang orang-orang sekitar ucapkan, namun mereka mencoba untuk kuat/bertahan karena hal-hal tertentu.

Penulis memilih film eksperimental karena dalam film eksperimental penulis bisa bebas untuk mengeksplorasi penataan artistik. Penulis membuat simbol-simbol tersendiri untuk menggambarkan apa yang tokoh utama rasakan. Penulis ingin menampilkan emosi penderitaan, kesendirian namun masih ingin bertahan hidup dari tokoh utama dengan cara mempresentasikan ulang lukisan *The Old Guitarist* Pablo Picasso.

Lukisan *The Old Guitarist* menggambarkan sesosok gitaris pria tua bongkok dan buta yang sedang memainkan sebuah gitar. Pemilihan *wardrobe, hand property* dan *set* yang tepat bisa memvisualkan lukisan *The Old Guitarist* ke dalam karya film. Lukisan *The Old Guitarist* memiliki dasar kesamaan emosi dengan tokoh utama pada film *Warna Biru Pelangi*. Merasakan kesepian dan penderitaan namun mencoba bertahan untuk hal-hal kecil dalam hidupnya. Lukisan *The Old Guitarist* divisualkan pada scene terakhir sebelum tokoh utama benar-benar menyerah dengan hidupnya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan ide penciptaannya adalah bagaimana memvisualisasikan lukisan *The Old Guitarist* ke dalam film *Warna Biru Pelangi*?

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Umum yaitu memvisualisasikan ide-ide penataan artistik *set* dan *wardrobe* untuk membentuk karakter tokoh utama pada film *Warna Biru Pelangi*.
2. Tujuan Khusus yang ingin dicapai adalah mengilustrasikan emosi pelaku *biseksual* dalam bentuk gambar hidup.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan penciptaan ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi penata artistik dalam menciptakan karya film.

2. Manfaat Praktis

   Penciptaan ini dapat menambah pengetahuan bagi penonton, penulis dan peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Karya

Tinjuan karya yang menjadi acuan penulis untuk membuat film *Warna Biru Pelangi* ini adalah :

1. Lukisan *The Old Guitarist* (1903-1904)

Lukisan *The Old Guitarist* merupakan salah satu karya dari Pablo Picasso yang diciptakannya pada tahun 1903 (Periode Biru). Periode ini dimulai setelah peristiwa bunuh diri temannya yang bernama “Carlos Casagemas”. Picasso sangat terpukul karena dia tidak ada saat temannya meninggal dunia. Dari saat itulah karya-karya Picasso masuk ke dalam “Periode biru”, dimana pada periode ini

Picasso banyak melukis yang mencerminkan pengalamannya terhadap kemiskinan dan ketidakstabilan, kemurungan, pelacuran dan ketidakadilan (Rani Kulsum,2015).

Gambar 1
Lukisan *The Old Guitarist*
(Sumber : www.google.com, 2021)

Gambar 2
Lukisan *The Old Guitarist X-Ray*
(Sumber : www.google.com, 2021)

Pada masa itu lukisan-lukisan Picasso banyak menggunakan warna-warna biru serta hijau kebiruan, serta sesekali dihiasi dengan warna-warna cerah. *The Old Guitarist* menggambarkan sesosok gitaris pria tua bongkok dan buta yang sedang memainkan sebuah gitar. Gitar coklat adalah satu-satunya perubahan warna yang ditemukan pada lukisan (Jennifer Thengsheli,2020).

Gitaris tersebut memperlihatkan penderitaan dalam dirinya dan sedikit kesenangan di dalam dunia serta menekankan kepedihan situasi hidupnya. Gitar tersebut menggambarkan dunia sang gitaris dan satu-satunya menjadi pengharapan untuk tetap bisa bertahan. Warna gitar melawan seluruh *background* biru yang ada di dalam lukisan. Gitar tersebut juga memiliki posisi di tengah, yang berarti adalah pusat fokus dari sang gitaris dan orang yang melihat gitar tersebut.

Lukisan ini memberikan kesan yang mendalam bagi penulis. Terlepas dari banyaknya penderitaan hidup, terkadang kita bisa bertahan untuk hal-hal kecil. Lukisan ini dialihwahanakan dari lukisan ke bentuk karya film karena memiliki kesamaan emosi antara lukisan *The Old Guitarist* dan tokoh utama. Emosi sedih, penderitaan dan kesepian.

Lukisan *The Old Guitarist* memiliki misteri tentang gambar wanita yang terlihat ketika lukisan di x-ray. Dalam film *Warna Biru Pelangi* juga ada seorang wanita yang berusaha meyakinkan tokoh utama untuk kembali ke jalan Tuhan. Namun tokoh utama memilih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

2. Film *The Dreamers* (2003)

The Dreamers adalah film drama romantis yang disutradarai oleh Bernardo Bertolucci. Skenario film ini oleh Gilbert Adair, berdasarkan novelnya sendiri *The Holy Innocents*. Sebuah produksi bersama internasional oleh perusahaan-perusahaan dari Prancis, Inggris Raya, dan Italia. Film ini membuat beberapa referensi ke berbagai film klasik dan Gelombang Baru Prancis cinema,

memasukkan klip-klip dari film-film yang sering ditiru oleh para aktornya dalam adegan tertentu.

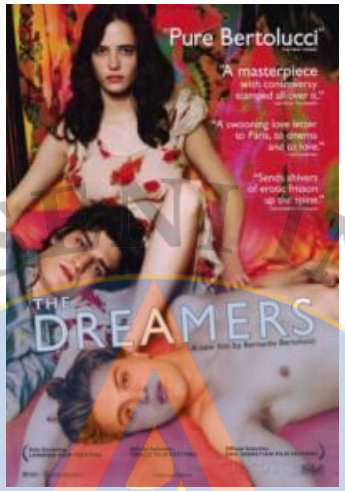

Gambar 3
Poster *The Dreams*
(Sumber : www.google.com, 2019)

Film *The Dreamers* bercerita tentang kehidupan 3 remaja yang memiliki gaya hidup yang aneh. Pada tahun 1968 di Prancis, pada saat itu sedang musim semi hiduplah seorang kakak beradik kembar siam yaitu Isabelle (Eva Green) dan Theo (Louis Garret) yang mencintai dunia perfilman. Saat sedang ikut beraksi dalam sebuah demonstrasi, Theo dan Isabelle bertemu dengan seorang laki-laki berasal dari San Diego bernama Matthew (Michael Pitt). Mathewpun diajak main ke rumah Theo dan Isabelle. Ketika sampai dirumah mereka, Matthew disambut dengan baik oleh kedua orangtuanya.

Suatu hari, kedua orangtua Theo dan Isabelle pergi ke luar kota dalam waktu yang cukup lama. Matthew meninggalkan apartemennya dan menginap dirumah temannya tersebut. Selama Mereka berdiskusi membicarakan banyak film dan membahas tentang politik yang terjadi dalam perang Vietnam.

Penulis terinspirasi dengan *set* kamar mandi rumah Isabelle. Gaya kamar mandi di film ini dengan setting tahun 1968 di Prancis. *Wastafel* disebelah kanan dan *bathtub* di sebelah kiri dengan hiasan *property* unik.

Gambar 4
Cuplikan scene kamar mandi film *The Dreamers*
(Sumber : Vlcsnap, 2019)

Gambar 5
Cuplikan scene kamar mandi film *The Dreamers*
(Sumber : Vlcsnap, 2019)

Dalam hal tata busana (*wardrobe*) penulis juga terinspirasi dari film the Dreamers ini, melalui pakaian yang digunakan Isabelle. Pakaian dengan gaya *vintage* terlihat lebih feminim. Dalam film *Warna Biru Pelangi* penulis ingin menampilkan penggunaan *wardrobe* dengan gaya *vintage* dan *retro*. Trend busana *retro* terkesan lebih glamor dan berani dalam menunjukkan warna modenya.

Gambar 6
Cuplikan scene Isabelle film *The Dreamers*
(Sumber : Vlcsnap, 2019)

Gambar 7
Cuplikan scene Isabelle film *The Dreamers*
(Sumber : Vlcsnap, 2019)

3. Video Musik Michael Buble *"Forever Now"*(2019)

Sepanjang video musik ini bercerita tentang sebuah kamar yang berubah-ubah. Kamar anak laki-laki, kamar remaja, kamar laki-laki dewasa, dan kamar anak perempuan. Ini menceritakan perjalan hidup si pemilik kamar yang selalu berubah selera ketika dia semakin dewasa. Video ini memiliki kesamaan konsep dalam pergantian setting, yang dilakukan ketika pintu tertutup dan lampu kamar dimatikan. Dalam film *Warna Biru Pelangi*, pintu tertutup merupakan berubahan emosi yang terjadi pada tokoh utama.

Gambar 8
Videoclip Michael Buble *Forever Now*
(Sumber : Vlcsnap, 2019)

4. Film Tari *Hallelujah* (2019)

Film ini menampilkan sirkus pendek yang indah dan kuat oleh mantan pemain Cirque Du Soleil, Matthew Richardson yang mendedikasikan waktunya untuk membuat seni pertunjukan biseksual, *The Circus Queer Project* pada tahun 2019.

Gambar 9
Poster *Hallelujah*
(Sumber : www.google.com, 2021)

"Haleluya" adalah konsep *queer*/sirkus tentang agama dan pentingnya memilih kebaikan tanpa memandang perbedaan atau kepercayaan. Agama adalah subjek yang sulit bagi banyak orang di komunitas biseksual. Karya ini adalah cerminan dari perjuangan dan penolakan. Ini menceritakan kisah seorang individu yang terganggu oleh kebencian di dunia dan pasangannya yang berjuang untuk

memberikan dukungan. Pesan film ini adalah bahwa agama harus menginspirasi lebih banyak kebaikan dan tangan terbuka, bahkan kepada mereka yang mungkin tidak kita pahami.

Koreografi tari dalam film Hallelujah memberikan kesan dan makna tersendiri bagi penulis. Seseorang yang butuh dukungan, lelah dengan penghakiman dunia, gerakan-gerakan lambat namun begitu kuat, saling cinta dan membutuhkan dukungan satu sama lain, membuat penulis terinspirasi untuk membuat film *Warna Biru Pelangi* penuh dengan tarian.

5. Film Eksperimental *Catharsis* (2018)

Catharsis merupakan sebuah metode para filsuf untuk mengobati orang-orang yang pernah mengalami trauma mendalam. Sehingga perlu diberikan energi baru melalui *catharsis* ini. *Catharsis* adalah suatu metode terapi di mana pasien diminta untuk mengingat kembali dan melepaskan emosi yang tidak menyenangkan, mengalami kembali ketegangan dan ketidak bahagiaannya dengan tujuan untuk melepaskan diri dari penderitaan emosional/gangguan mental.

Film *Catharsis* menceritakan sebuah perjalanan di dalam pikiran terdalam seseorang. Seorang wanita yang berbicara dan tersenyum pada orang lain, namun merasakan berbagai emosi dalam dirinya, perasaan sedih dan marah. Film *Catharsis* memiliki kesamaan penggambaran emosi dengan film *Warna Biru Pelangi*. Emosi digambarkan lewat gerak tubuh dan warna cahaya.

Gambar 10
Film *Catharsis*
(Sumber : www.google.com, 2021)

F. Landasan Teori Penciptaan

1. Film eksperimental

Film eksperimental adalah film yang tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri(AriefBudiman, 2015).

Seperti yang dikatakan oleh Senoaji Julius, salah satu sineas Yogyakarta,

> "Film eksperimental bisa dibilang adalah suatu bentuk usaha oleh seniman dengan mencoba memasukkan hal baru yang belum pernah dicobanya pada karya-karya sebelumnya demi menghasilkan suatu karya yang inovatif"(http://berkacakata.blogspot.com, diakses tanggal 15 MEI 2019).

Banyak cara untuk mengungkapkan gagasan dalam film eksperimental. Dapat melalui artistik, adegan, pengambilan gambar atau bahkan pengambilan suaranya sekalipun. Namun yang patut digaris bawahi adalah, para pembuatnya biasanya memasukan simbol-simbol yang dibuatnya untuk menggambarkan pikiran mereka.

2. Tata Artistik

Penata artistik adalah orang yang bertanggungjawab atas segala aspek koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua rancangan desain tata artistik/gambar kerja. Seluruh proses penyediaan material artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekaman gambar dan suara saat produksi menjadi tanggung jawab seorang penata artistik. Dalam penataan artistik penulis menggunakan penataan artistik surealis.

Surealisme adalah suatu aliran seni yang menunjukkan kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Surealisme merupakan suatu karya seni yang menggambarkan suatu ketidak laziman, oleh karena itu surealisme dikatakan sebagai seni yang melampaui pikiran atau logika. Gerakan Surealisme banyak menggali gagasan tentang mimpi, ilusi, dan fantasi yang didorong otomatisme dan asosiasi bebas. Prinsipnya terdiri atas paduan keganjilan dan metamorfosis bentuk (Lukman Zen, 2019).

Contoh bentuk surealisme dalam penataan artistik film Warna Biru Pelangi pada scene satu yaitu penempatan sepatu kulit kanan dengan boneka barbie yang rusak dan high heels sebelah kiri. Penempatan sepatu biasanya selalu sepasang namun pada film ini sepatu hanya sebelah dan di atasnya ada barbie yang tidak ada hubungannya dengan sepatu. Bentuk tersebut disematkan makna bahwa pemilik sepatu mulai bingung dengan gendernya ketika dia masih anak-anak.

3. Psikologi Warna

Secara visual, warna memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi citra orang yang melihatnya. Masing-masing warna lampu memberikan respons secara psikologis. Molly E. Holzschlag, seorang pakar tentang warna, dalam tulisan *Creating Color Scheme* membuat daftar mengenai kemampuan masing-masing warna ketika memberikan respons secara psikologis kepada pemirsanya sebagai berikut:

Tabel 1
Psikologi Warna

Warna	Respons psikologis yang mampu ditimbulkan
Merah	Kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agresif, bahaya.
Biru	Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah.
Hijau	Alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaruan.
Kuning	Optimis, harapan, filosofi, kecurangan, pengecut, pengkhianatan.
Ungu	Spiritual, misteri, keagungan, perubahan, bentuk, galak, arogan.
Orange	Energi, keseimbangan, kehangatan.
Coklat	Bumi, dapatdipercaya, nyaman, bertahan.
Abu-abu	Intelek, futuristik, modis, kesenduan, merusak.
Putih	Kemurnian/suci, bersih, kecermatan, tanpadosa, steril, kematian.
Hitam	Seksualitas, kemewahan, kematian,ketakutan, ketidakbahagiaan, keanggunan.

(Sumber : Kusrianto,2007:46)

Warna merupakan pelengkap gambar serta mewakili suasana kejiwaan seseorang dalam berkomunikasi. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, mood atau semangat,dll (Kusrianto,2007:46).

4. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign) dan makna. Bagi seseorang tanda adalah sesuatu yang memberikan makna lain. Dalam pandangan

Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidak terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua itu dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu semua itu dianggap sebagai tanda (Zoest,1993:18).

Dalam film *Warna Biru Pelangi* penulis memberikan tanda atau simbol pada *property*, cahaya, dan pergerakan tokoh. Salah satu contoh tanda dalam film ini adalah aquarium bulat berisi air, ini memberikan simbol hati tokoh utama yang sedang kosong dan menunggu seseorang untuk mengisinya. Contoh lain dari pergerakan tokoh adalah ketika Eve menghidupkan lampu kamar mandi. Penulis menyimbolkan bahwa Eve sedang memberi pencerahan, atau mengajak tokoh utama menuju jalan kebaikan. Namun tokoh utama memilih untuk mematikan lampu, artinya tokoh utama menolak untuk mengikuti jalan Eve.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

INSTITUT SENI INDONESIA
PADANGPANJANG